

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Binjai merupakan salah satu kota multietnis yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Penduduk asli kota Binjai adalah etnis Melayu sebab kota ini berada di antara 2 kerajaan besar, yaitu Kerajaan Langkat dan Kesultanan Deli. Sejak dulu, kota Binjai sudah menjadi daerah pertemuan etnis seperti Melayu, Jawa, Batak, Karo, Tamil, Tionghoa, dan lainnya. Kemajemukan etnis menciptakan kebudayaan yang beragam di kota Binjai.

Sebagai salah satu etnis pendatang di Kota Binjai, etnis Tionghoa memiliki sejarah kedatangan yang unik. Kebanyakan mereka saat ini berdomisili di kecamatan Binjai Barat dan kecamatan Binjai Kota. Berdasarkan catatan sejarah, etnis Tionghoa telah ada di Sumatera Utara sejak armada perdagangan Tionghoa datang ke pelabuhan Sumatera Utara pada abad ke-15 dan menjalin hubungan perdagangan dengan sistem barter. Selain itu, mereka juga sengaja didatangkan oleh pengusaha Belanda yang mencari tenaga kerja dari Cina untuk menjadi kuli kontrak di perkebunan lada dan tembakau Deli. Setelah kontrak kerja mereka berakhir, mereka mulai menyebar ke pelosok Sumatera Utara termasuk ke kota Binjai dan mulai membeli tanah-tanah dari orang Pribumi di daerah Binjai. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menetap hingga kemudian membentuk pemukiman Tionghoa dimana mereka melakukan beragam aktifitas disana seperti aktifitas sosial, ekonomi dan kegiatan lainnya. Para etnis Tionghoa tersebut

bekerja sebagai pedagang keliling, mencari barang bekas, bercocok tanam, pemilik kebun dan kebanyakan dari mereka adalah pemilik toko (Amliansyah, 2016).

Etnis Tionghoa dikenal juga sebagai masyarakat yang selalu menjaga dan menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai-nilai dari leluhur mereka. Walaupun sudah lama menetap di kota Binjai dan bergaul dengan penduduk pribumi, sebagian besar dari etnis Tionghoa tetap menjalankan kebudayaan leluhur mereka yang berada di daerah asal. Menurut Koentjaraningrat (2004), kebudayaan adalah mencakup dari seluruh sistem pemikiran, tingkah laku dan hasil karya yang dimiliki manusia dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat yang telah menjadi milik diri manusia setelah melewati proses belajar yang dilakukan dalam bentuk pewarisan secara turun temurun. Oleh sebab itu, walaupun mereka tidak berada di negara asal akan tetapi kebudayaan terus diturunkan dari generasi ke generasi oleh para orang tua sehingga terus dilakukan dalam berbagai hal di kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa.

Kebudayaan dan manusia memang merupakan hal tidak dapat dipisahkan karena dimana manusia itu hidup dan menetap tentu mereka akan hidup sesuai dengan kebudayaannya. Pada setiap situasi seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan lainnya kebudayaan turut hadir dan mempengaruhi kelompok pemilik kebudayaan tersebut. Tidak hanya saat keadaan rasa bahagia, namun kebudayaan juga ada di saat keadaan kritis dalam kehidupan manusia. Salah satu contohnya adalah masa nifas yang merupakan masa kritis bagi seorang ibu yang baru saja melahirkan. Masa nifas mengacu pada periode beberapa jam setelah

lahirnya plasenta hingga 6 minggu setelah melahirkan, ketika organ rahim kembali ke periode sebelum kehamilan (Marmi, 2000).

Etnis Tionghoa memiliki tradisi selama masa nifas yang disebut juga dengan tradisi *Co Guek Lai* atau *Zuo Yue Zi* (dalam bahasa mandarin). Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan etnis Tionghoa dan diwariskan para orang tua secara turun temurun. *Co Guek Lai* atau masa nifas secara harfiah artinya duduk sepanjang satu bulan, dimana seorang wanita yang telah selesai menjalani proses persalinan akan diberikan waktu untuk istirahat penuh selama satu bulan dengan tidak melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci dan lain sebagainya. Mereka hanya harus beristirahat dengan tidak melakukan hal yang dipantangkan, mengkonsumsi nutrisi yang baik sesuai yang dianjurkan dan menyusui si buah hati.

Tradisi *Co Guek Lai* merupakan sebuah tradisi perawatan Cina kuno untuk memulihkan kesehatan ibu setelah proses persalinan dan menjaga kecantikan serta keindahan tubuh wanita. Tradisi *Co Guek Lai* ini sudah ada sejak dahulu dan tetap bertahan hingga kini. Sejak Dinasti Song (960-1279), perawatan masa nifas tradisional ini telah ditaati di Tiongkok. Walaupun terdapat beberapa hal yang sudah berubah didalam tradisi ini karena tidak berada di daerah asal sehingga masyarakat yang melaksanakannya harus menyesuaikan pelaksanaan tradisi ini dengan lingkungan dan perkembangan zaman. Terlebih lagi di dalam tradisi *Co Guek Lai* tidak terdapat ritual-ritual ataupun upacara yang memiliki unsur penting dan melibatkan orang-orang tertentu seperti ketua adat. Melainkan tradisi ini hanya melaksanakan kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah dilakukan oleh

beberapa generasi. Oleh karenanya beberapa hal dalam tradisi *Co Guek Lai* bisa saja berubah dan disesuaikan dengan tempat si pemilik kebudayaan tersebut hidup dan menetap. Meski begitu, hal tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa masih memegang teguh budaya yang diwariskan oleh orang tuanya.

Selama masa nifas, biasanya keluarga yang taraf hidupnya sudah meningkat akan menggunakan jasa "*Guek Lai Cim*" atau di Sumatera Utara dikenal dengan sebutan "*Ai Guek Lai*" yang artinya "teman selama sebulan". Sementara bagi keluarga yang kurang mampu akan dibantu oleh ibu mertuanya sendiri. *Ai Guek Lai* pada umumnya wanita paruh baya yang memiliki pengalaman yang cukup untuk mengurus kebutuhan ibu-ibu yang baru saja melahirkan dan bayinya sesuai kebiasaan etnis Tionghoa. Tugas seorang *Ai Guek Lai* biasanya seperti menyiapkan air rempah yang akan digunakan si ibu untuk mandi, menyiapkan pakaian dan peralatan mandi ibu dan bayi, menyiapkan menu makanan *Ciak Po* yang akan disajikan untuk ibu, menyiapkan angco teh yang biasa dikonsumsi selama nifas serta menjaga dan mengurus bayi. Selama sebulan *Ai Guek Lai* tidak akan kembali ke rumahnya melainkan tetap tinggal di rumah ibu yang sedang menjalani masa nifas tersebut.

Pada tradisi *Co Guek Lai* berbagai perawatan dilakukan dengan sejumlah perilaku budaya dan pengetahuan didalamnya yang berkaitan dengan macam dan jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi selama masa nifas sehingga dapat menyeimbangkan *yin* dan *yang* dalam tubuh, termasuk pula cara pengolahan serta peralatan yang digunakan untuk perawatan tubuh selama masa nifas. Selain itu, pada tradisi *Co Guek Lai* terdapat pula berbagai pantangan serta anjuran yang

perlu dipatuhi bagi seorang ibu yang sedang menjalani masa nifas. Pantangan dan anjuran yang terdapat dalam tradisi berkenaan dalam hal makan dan aktivitas, yang dipercaya etnis Tionghoa dapat mempercepat pemulihan kondisi ibu pasca bersalin dan tentu saja tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan etnis Tionghoa.

Pada penelitian Astuti (2016), mengungkapkan wanita mengalami perubahan fisiologis, dimana rahim menyusut ke ukuran aslinya maka untuk memulihkan kondisi tubuhnya, masyarakat mempunyai berbagai macam tradisi seperti membatasi makanan tertentu. Pembatasan makanan tertentu itu sering dikenal dengan istilah pantang makan. Menurut pengetahuan etnis Tionghoa selama masa nifas ibu tidak baik mengkonsumsi makanan yang bersifat dingin, makanan yang menyebabkan gatal seperti seafood, makanan yang mengandung gas dan makanan yang mengandung bahan pengembang seperti bolu. Selain beberapa jenis makanan, terdapat pula aktivitas yang dipantang selama masa nifas yaitu keluar rumah ataupun kamar, keramas, duduk lama, sembahyang dan lainnya. Hal ini bertujuan agar ibu dapat beristirahat total selama menjalani masa nifasnya.

Tradisi *Co Guek Lai* ini masih pada batas mores (tata kelakuan) dan belum sampai pada titik custom (adat istiadat). Mores dan custom memiliki perbedaan yang sangat mendasar dimana custom (adat istiadat) lebih bersifat permanen sebab terdapat sanksi yang jelas apabila melanggarnya. Sementara mores lebih rentan dan sangat memungkinkan untuk disusupi akulturasi sebab tidak memiliki sanksi yang jelas. Sehingga sebagian hal dalam tradisi *Co Guek Lai* sudah terdapat perubahan. Menurut Soekanto (2013), mores atau tata kelakuan

merupakan salah satu norma didalam masyarakat yang memberikan petunjuk bagi perilaku seseorang. Mores atau tata kelakuan mencerminkan karakteristik suatu kelompok manusia, yang digunakan sebagai alat pengawasan oleh masyarakat untuk memantau anggotanya secara sadar maupun tidak sadar. Pantangan-pantangan atau larangan yang ada didalam tradisi ini akan memberikan batasan-batasan pada ibu yang menjalani masa nifas dalam melakukan suatu perbuatan. Namun, dipatuhi atau tidaknya setiap pantangan dan anjuran tersebut tergantung pada individu masing-masing. Ibu yang sedang menjalani masa nifas memiliki kepercayaan dan pengetahuan yang berbeda-beda sehingga terkadang menghadirkan pandangan yang berbeda pula mengenai berbagai pantangan terhadap makan dan aktifitas selama perawatan masa nifas yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif pada kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat pada etnis Tionghoa di kota Binjai tepatnya di Kecamatan Binjai Kota juga memiliki tradisi pada masa nifas yaitu tradisi *Co Guek Lai* yang sudah terbukti kebermanfaatannya sehingga tetap dilaksanakan di zaman yang serba modern ini. Kepercayaan terhadap pantangan atau larangan yang dianggap bisa membahayakan kondisi ibu yang sedang menjalani masa nifas bila tidak dipatuhi juga masih dijaga. Hal ini disebabkan budaya mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa di Kecamatan Binjai Kota. Adat dan tradisi merupakan dasar dari perilaku mereka mengenai berbagai pantangan makan dan aktivitas tertentu yang harus dipatuhi. Melihat masih adanya kepercayaan etnis Tionghoa terhadap perawatan tradisional bagi ibu selama masa nifas, maka dari itu penulis merasa tertarik mengangkat

tradisi ke dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Perawatan Masa Nifas (*Co Guek Lai*) pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Binjai Kota”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi perawatan masa nifas (*Co Guek Lai*) pada etnis Tionghoa di Kecamatan Binjai Kota?
2. Apa makna pantangan dan anjuran makan serta aktivitas dalam tradisi *Co Guek Lai* oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Binjai Kota?
3. Bagaimana pandangan ibu yang sedang atau pernah menjalani masa nifas terhadap pantangan dan anjuran dalam tradisi *Co Guek Lai* oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Binjai Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tradisi perawatan masa nifas (*Co Guek Lai*) pada etnis Tionghoa di Kecamatan Binjai Kota.
2. Untuk mendeskripsikan makna pantangan dan anjuran makan serta aktivitas dalam tradisi *Co Guek Lai* oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Binjai Kota.
3. Untuk mengetahui pandangan ibu yang sedang atau pernah menjalani masa nifas terhadap pantangan dan anjuran dalam tradisi *Co Guek Lai* oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Binjai Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan terkait dengan tradisi *Co Guek Lai* pada etnis Tionghoa terhadap kajian ilmu antropologi budaya dan antropologi kesehatan.
2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa, khususnya tentang tradisi *Co Guek Lai* pada etnis Tionghoa untuk memperluas informasi dan menambah pengetahuan yang dapat digunakan untuk bahan pemahaman bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

1. Bagi etnis Tionghoa, diharapkan penelitian ini bisa menyumbangkan ilmu pengetahuan agar lebih memahami cara merawat ibu yang sedang dalam masa nifas serta berbagai pantangan dan anjuran yang ada dalam tradisi *Co Guek Lai* sehingga dapat memilih perilaku atau kebiasaan yang tidak bertentangan pada kesehatan selama masa nifas.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan bacaan serta rujukan pada penelitian selanjutnya atau penelitian yang sejenis.